

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan yang dialami para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang terletak di luar sekolah (Prayitno, 2004: 29).

Sekolah biasanya hanya memusatkan perhatian pada aspek akademis saja. Padahal salah satu aspek yang juga perlu mendapat perhatian ialah aspek sosial, yaitu berupa hubungan sosial di kalangan murid-murid, sehingga tidak adanya perbedaan antara murid yang satu dengan murid lainnya. Yang diutamakan ialah adanya hubungan yang erat antara individu satu dengan individu lainnya. Ada tidaknya golongan minoritas di kalangan mereka mempengaruhi hubungan antar kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multi-rasial, menganut agama yang berbeda-beda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Karena banyaknya perbedaan, hal tersebut bisa memicu konflik antar kelompok pada siswa. Perbedaan kelompok dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial ekonomi (Nasution, S. 2009: 51).

Menurut Woodworth (dalam Gerungan 1996) pada dasarnya ada empat jenis hubungan antara individu dengan lingkungannya yaitu; individu dapat bertentangan dengan lingkungannya, individu dapat menggunakan atau

memanfaatkan lingkungannya, individu dapat berperan serta (berpartisipasi) dengan lingkungannya dan terakhir individu dapat menyesuaikan dengan lingkungannya. Lingkungan di sini termasuk di dalamnya adalah kehadiran orang atau kelompok lain. Dengan demikian, individu tidak akan bisa terlepas dengan individu lainnya.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam suku, budaya, adat-istiadat, agama dan bahasa. Keseluruhan aspek tersebut melatarbelakangi perbedaan karakteristik individu. Untuk memperkuat karakteristik itu, individu mencari kesamaan-kesamaan dengan individu lainnya dengan membentuk suatu komunitas sebagai identitas sosial. Pesatnya arus globalisasi terutama dalam penggunaan media membuat individu dengan mudah membentuk kelompok-kelompok itu. Melalui media pula, individu-individu yang tergabung dalam kelompok tersebut dapat dengan mudah mengekspresikan sikap atau tindakan tertentu sebagai eksistensi identitas kelompoknya untuk mendapatkan pengakuan terhadap kelompok lain. Di sisi lain, hal yang sama dilakukan oleh kelompok lain pula. Persaingan ini dapat melahirkan konflik antar kelompok (Fitria, 2013: 72).

Konflik atas nama kelompok banyak sekali terjadi di Indonesia. Misalnya, konflik berdarah yang terjadi di Desa Balinuraga/Sidoreno, Kecamatan Waypanji, Lampung Selatan, yaitu bentrok warga antarkampung yang mengatasnamakan etnis yaitu etnis Bali dan etnis Lampung. Konflik sosial dan budaya ini menurut budayawan Anshori Djausal (dalam Antaranews.com: 2012) dapat diatasi dengan solusi sosial dan budaya, karena tetap ada nilai-nilai budaya universal yang dapat mempertemukan dua masyarakat yang berbeda (Fitria, 2013: 72).

Konflik antar kelompok juga terjadi di lingkungan sekolah. Banyak media massa memberitakan tawuran antar pelajar kian marak. Pada tanggal 24 September 2012 situs berita *online* lensaindonesia.com memuat kabar tawuran antar pelajar SMA 6 dengan SMAN 70 di Bundaran Bulungan Jakarta Selatan telah menelan satu orang korban (Fitria, 2013: 72).

Ketika anak dilahirkan, mereka tidak dilahirkan dengan prasangka. Mereka baru akan memperolehnya di dalam perkembangannya apabila mereka bergaul erat dengan orang-orang yang telah mempunyai prasangka. Hal ini berlangsung dengan sendirinya dan pada taraf tidak sadar melalui proses sosialisasi dan pergaulan. Secara tidak sadar mereka lambat laun mungkin memperoleh sikap-sikap tertentu terhadap golongan-golongan tertentu, yang lambat-laun dapat melahirkan stereotip-stereotip. Dilihat dari sudut psikologi perkembangan, terbentuknya prasangka pada manusia itu merupakan kelangsungan yang tidak berbeda dengan perkembangan *attitude-attitude* lainnya pada diri manusia itu, kalau anak-anak itu kebetulan bergaul erat dengan orang-orang yang sudah berprasangka itu. Pembentukan prasangka semacam ini dapat berlangsung terus sebagaimana digambarkan, sampai orang itu menjadi dewasa, dan dengan demikian ikut juga memiliki sikap-sikap perasaan dan stereotip-stereotip terhadap golongan-golongan tertentu, yang dapat digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan (Gerungan, 1996: 173).

Prasangka sangat mudah memicu konflik mana kala terdapat kelompok-kelompok yang menunjukkan eksistensi berlebih. Merasa kelompoknya lebih unggul dibanding kelompok lainnya (Fitria, 2013: 72). Prasangka merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan rasa

atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka yang pada mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenakan tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat-hambat, merugikan perkembangannya, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu (Hartono & Arnican, 2004: 259).

Dalam membicarakan prasangka dalam hubungan antar-kelompok perlu kita ketahui bahwa prasangka bukanlah suatu instink yang di bawa lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari. Karena prasangka dipelajari, maka dapat diubah atau dikurangi dan dapat pula dicegah timbulnya (Nasution, S. 2009: 49).

Bertambah dan berkurangnya prasangka dan diskriminasi selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku rekan-rekan dan teman-teman baiknya. Remaja sebagai kelompok, cenderung lebih “pemilih-milih” dan memilih rekan dan teman-teman baik dibandingkan ketika masih kanak-kanak. Oleh karena itu, remaja yang latar belakang sosial, agama, atau sosial ekonominya berbeda dianggap kurang disenangi dibandingkan dengan remaja dengan latar belakang yang sama. Bila menghadapi teman-teman yang dianggap kurang cocok ini, ia cenderung tidak

memperdulikan dan tidak menyatakan perasaan superioritasnya sebagaimana dilakukan oleh anak yang lebih besar (Hurlock, 1997: 124).

Murid-murid di sekolah juga sering menunjukkan perbedaan tentang asal kebangsaan, kesukuan, agama, adat-istiadat, kedudukan sosial. Berdasarkan perbedaan-perbedaan itu mungkin timbul golongan minoritas di kalangan murid-murid, yang tersembunyi ataupun yang nyata-nyata (Nasution, S. 2009: 51).

Guru-guru hendaknya memperhatikan struktur golongan-golongan di kalangan murid-muridnya. Apakah anak-anak yang berasal dari daerah tertentu, yang berasal dari keturunan asing, atau yang berlainan agama diperlakukan dengan cara yang tak wajar, diancam, diperas oleh teman-temannya atau disingkirkan dari kegiatan-kegiatan tertentu (Nasution, S., 2009: 51).

Tiap sekolah perlu memerhatikan hubungan antar-murid dan antar-kelompok, terlebih-lebih jika terdapat di dalamnya apa yang dianggap golongan *minoritas*. Berbagai usaha dapat dijalankan untuk memperbaiki hubungan antar-kelompok, walaupun kekuasaan sekolah sering sangat terbatas. Sikap yang berprasangka yang telah tertanam dalam hati masyarakat sangat menghalangi usaha sekolah. Namun, ada yang dapat diusahakan sekolah (Nasution, S. 2009: 52).

Oleh sebab sekolah terbatas kemampuannya untuk mengubah situasi sosial, sekolah dapat menggugah nilai-nilai dan sikap anak-anak secara individual, rasa keadilan, rasa keagamaan yang mengemukakan kesamaan manusia di hadapan Tuhan, lalu melihat nilai-nilai itu dalam hubungannya dengan orang-orang yang dianggapnya rendah, asing, licik, dan sebagainya. Cara ini dapat dilakukan dengan pemberian informasi, diskusi kelompok, hubungan pribadi, dan sebagainya (Nasution, S. 2009: 52).

Berdasarkan penjelasan di atas, pada saat penulis melakukan prapenelitian di MAN 1 Medan pada tanggal 14 Maret 2014, penulis melakukan wawancara kepada dua orang guru BK pada pukul 08.30 WIB. Penulis mendapatkan informasi bahwa adanya bentuk pertemanan di kalangan siswa dengan hanya berteman pada kelompok tertentu atau dikenal dengan nama “”nge-geng”. Jika ada salah seorang diantara anggota kelompok tersebut bermasalah dengan kelompok lain, maka anggota yang termasuk dalam kelompoknya akan memberikan pembelaan karena menyangkut kehormatan kelompok. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa kelas X pada pukul 10.30 WIB, dan didapati informasi bahwa siswa tidak mau berteman terlalu akrab dengan kelompok lain, dan tidak ada kemauan untuk berinteraksi dengan kelompok lain, dan hanya berteman dengan kelompoknya sendiri yang di rasa sudah nyaman dan akrab, misalnya pada saat pembagian kelompok siswa memilih anggota kelompok yang hanya teman akrabnya saja. Lalu, ada juga kelompok yang merasa dirinya dikucilkan dan tidak ditemani oleh kelompok lain yang dikarenakan adanya perbedaan status sosial misalnya merasa bahwa kelompok lain itu adalah kelompok yang kaya-kaya sehingga tidak mau berteman dengan orang yang miskin-miskin, perbedaan suku misalnya siswa-siswa yang berasal dari perantauan tidak ditemani oleh siswa-siswa yang berasal dari Medan, serta berbedanya tingkat intelektual pada tiap-tiap kelompok, misalnya siswa yang pintar hanya berteman pada siswa yang pintar, dan sebaliknya siswa yang kurang cerdas hanya berteman dengan siswa yang kurang cerdas. Hal ini yang mengakibatkan timbulnya prasangka negatif antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Berdasarkan data di atas, dapat diasumsikan bahwa konflik yang terjadi berakar dari pembentukan kelompok yang dilandasi oleh ide-ide tertentu kemudian masing-masing kelompok mempunyai anggapan berbeda terhadap kelompok lain yang dikenal dengan prasangka. Hal ini berdasarkan pendapat Joesep (dalam Fitria, 2013: 72) mengenai karakteristik orang berprasangka diantaranya menunjukkan corak hanya berhubungan dengan golongan sendiri, merasa kelompoknya lebih unggul dan stereotip.

Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas, bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua murid yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka (Prayitno, 2004: 29).

Prayitno (2004: 254-255) membagi ke dalam tujuh jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu : layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok.

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan (Tohirin, 2013: 164).

Menurut Surysubroto (2009: 167) diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Sehingga melalui teknik

diskusi ini, dapat mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat agar siswa dapat terdorong untuk berpartisipasi secara optimal, tanpa ada aturan-aturan yang terlalu keras, namun tetap harus mengikuti asas-asas yang ada dan telah disepakati bersama. Di dalam kegiatan diskusi kelompok seluruh anggota diskusi berusaha menciptakan situasi yang mendorong semua anggota diskusi untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi, sehingga siswa dapat mengurangi prasangkanya terhadap suatu kelompok.

Bertitik tolak pada uraian diatas maka penelitian ini berfokus pada untuk mengetahui **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Mengurangi Prasangka Antar Kelompok Siswa Kelas X MAN 1 Medan Tahun Ajaran 2013 / 2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, antara lain :

- a. Siswa masih berteman dengan orang-orang tertentu saja yang dianggap sesuai dengan dirinya.
- b. Siswa masih mudah terpengaruh oleh kelompoknya atas prasangka yang belum tentu kebenarannya.
- c. Siswa masih belum bisa menerima perbedaan status sosial yang ada di dalam kelas sehingga timbul kelompok-kelompok yang didalamnya terdiri dari orang-orang yang berstatus sosial sama.
- d. Siswa kurang berinteraksi dengan kelompok lain sehingga tidak terciptanya hubungan yang akrab antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

1.3. Batasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi pada satu permasalahan penelitian agar masalah yang diteliti lebih jelas dan terarah. Adapun masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dibatasi dengan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Mengurangi Prasangka Antar Kelompok Siswa Kelas X MAN 1 Medan T.A 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Dalam Mengurangi Prasangka Antar Kelompok Siswa Kelas X MAN 1 Medan? .”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini di bagi atas:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi dalam Mengurangi Prasangka antar Kelompok Siswa Kelas X MAN 1 Medan T.A 2013/2014.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengurangi Prasangka Antar Kelompok Siswa Kelas X MAN 1 Medan T.A 2013/2014”.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara konseptual dan praktis. Adapun manfaat kedua hal ini di uraikan sebagai berikut :

1.6.1. Manfaat Konseptual

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi serta mengurangi prasangka.

1.6.2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan alternatif dalam pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi dalam membantu siswa – siswi kelas X MAN 1 Medan untuk mengurangi Prasangka antar Kelompok, guna mengembangkan penalaran membentuk pola pikir yang dinamis sekaligus mengetahui kemampuan peneliti dalam menerapkan Layanan Bimbingan Kelompok untuk mengurangi prasangka antar kelompok pada siswa, serta sebagai bahan referensi dalam menambah khazanah keilmuan khususnya mahasiswa jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan di UNIMED.